

Da'wah Intelektual

Da'wah Islamiyah memang da'wah internasional. Karena memang Islam tidak mengenal sekat-sekat negara, ras, status sosial, atau perbedaan-perbedaan apapun. Namun, dalam proses da'wah, baik segi penyampaian da'wah ataupun penerimaan da'wah, ada perbedaan-perbedaan. Da'wah dengan pendekatan ilmiah disertai da'i yang berasal dari pendidikan umum adalah *trend* baru di dunia Islam.

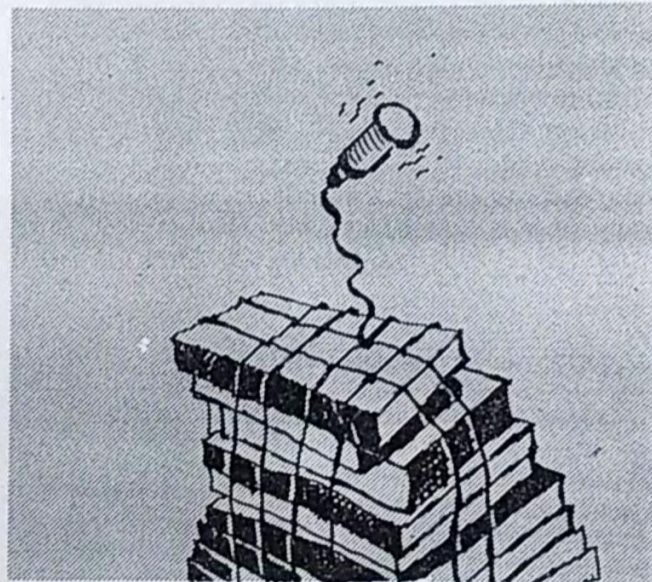
"Trend da'wah Islam di Amerika adalah pendekatan ilmiah. Sehingga, banyak orang yang menerima da'wah Islam yang kemudian masuk Islam berasal dari kalangan akademisi. Jadi *performance* atau penampilan Islam di sana adalah penampilan elit." Demikian dikatakan Drs. Dody S. Truna, M.A., seorang master lulusan Mc. Gill University, Canada pada kesempatan Seminar Sehari tentang Eksistensi Santri PERSIS di tengah Gaya Hidup Global dalam rangka kegiatan Lomba Kreativitas Santri Pesantren PERSIS Se-Jabar dan DKI Jakarta beberapa waktu lalu di Benda, Tasikmalaya.

Maraknya Da'i Intelektual

Memang, da'i-da'i intelektual dapat membuat kita, bergirang hati. Betapa tidak, dengan adanya mereka, Islam dapat disampaikan sesuai dengan tata pikir Barat yang lebih bersifat rasional, bahwa Islam pun dapat dimengerti dengan pendekatan rasional itu. Karena Islam sangat menghargai rasionalitas yang berlandaskan pada akal. *Al-Diinu buwa al-'aqlu laa diina liman laa 'aqla labu* (Agama Islam) itu adalah akal. Tidak ada agama (Islam) bagi orang yang tidak berakal), demikian sabda Nabi.

Suatu bukti yang dapat ditunjukkan dalam hal ini adalah banyaknya akademisi yang masuk Islam. Sebutlah Dr. Maurice Bucaille, Dr. Roger Garaudy, Dr. Leopold Van Weiss, Martin Lings, dan sebagainya. Merekapun kemudian, bukan hanya menerima dan memperdalam keislaman mereka tapi lalu menda'wahkan Islam yang melalui cara-cara yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai intelektual.

Bukti lain menunjukkan banyaknya orang Indonesia yang studi di luar negeri menjadi mengerti Islam bahkan menjadi aktivis Is-



lam, dikarenakan peran da'wah kaum "intelektual" itu. Dr. Amien Rais sering menyebutkan tentang hal ini di berbagai kesempatan. Ia mencontohkan Dr. Affan Gafar, seorang ahli politik dari UGM dan Dr. Jamaluddin Ancok, psikolog yang juga dari UGM. Demikian pula halnya dengan Dr. Sri Bintang Pamungkas yang pernah mengaku mengerti Islam setelah berada di negeri Paman Sam. Bahkan, selain mereka, orang-orang yang berada di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) pun banyak yang mengakui bahwa mereka paham dan antusias pada Islam setelah berada di luar negeri. Rifqy Rosyad, M.A., seorang master Antropologi lulusan Australia National University (ANU) menyebutkan hal demikian setelah melihat kenyataan di KBRI di Australia, yang berada di Canberra.

Jika dicoba untuk dianalisis, hal itu terjadi disebabkan oleh kemandulan da'wah Islam "tradisional" yang terjadi selama ini. Da'wah

tradisional, menjadi sebab kejenuhan umat. Sehingga, ketika da'wah dilakukan dalam bentuk lain, bentuk ilmiah contohnya, da'wah mendapat sambutan yang hangat dan dapat pula diterima dengan baik, tanpa keterpaksaan tradisi atau diterima dengan enggan. Maka, da'wah Islam "Intelektual" dapat diterima keberadaannya sebagai da'wah alternatif yang efektif.

Tetapi bagaimana kalau ada masalah yang dipertanyakan tepat di tengah-tengah forum da'wah yang muncul secara tidak disangka-sangka dan dapat menyulitkan si penda'i?

Disinilah problem keterbatasan sang da'i muncul. Keterbatasan itu tidak semata ada pada da'i intelek, tetapi juga menimpa da'i dari kalangan agama-wan (orang yang mendalami ilmu-ilmu agama). Demikian karena, yang ditanyakan oleh penanya itu beragam, dari yang harus membutuhkan wawasan keagamaan

yang luas sam-pai pada urusan yang membutuhkan wawasan pengetahuan umum yang luas dan wawasan keagamaan yang mendalam. Bahkan sampai pula pada masalah-masalah detail yang memerlukan jawaban dari orang yang spesialis mendalam masalah itu.

Jika pertanyaan-pertanyaan itu dijawab secara serampangan, fatal jadinya. Dalam keadaan itu, menurut para ulama, akan ada pihak *dhalun* (yang sesat) dan nasihat yang *mudbillun* (menyesatkan) bagi para hadirin. Di sekeliling kita, contohnya, banyak da'i intelektual yang ketika ditanyai tentang masalah agama yang cukup pelik, gampang saja berjuhad secara "dadakan".

Tentu saja putusannya semau-maunya da'i. Maka da'isemacam ini telah melakukan hal yang dapat dianggap menyesatkan umat. Biasanya da'i model ini adalah da'i yang dominasi pendidikannya adalah Barat, dimana kebebasan berpikir dan berpendapat sangat

dianjurkan.

Namun, di sisi lain, terbetik pula kabar bahwa da'i-da'i agamawan sering pula memberikan jawaban terhadap masalah-masalah pelik yang harus memerlukan wawasan pengetahuan umum dengan cara yang serampangan. Sedangkan pengetahuan umum sang da'i sangat terbatas. Yang terakhir ini terjadi Australia. Sehingga, di sana, da'i-da'i dari Timur Tengah tidak begitu diminati, karena mereka itu kalau memutuskan suatu perkara, tidak begitu berpikir alternatif dengan alasan kontemporer. Mereka terlalu memahami ajaran Islam secara tekstual. Tegasnya seringkali tidak sesuai dengan keadaan yang ditemui dalam kenyataan (*ghair mutabiq li al-waqi'*).

Memang, menjadi da'i paripurna yang mempunyai pengetahuan yang sempurna baik ilmu umum ataupun ilmu agama itu sangat sulit. Karena kita semua mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Oleh karena itu, dalam menjawab suatu permasalahan, kemukakanlah dengan bijak bahwa hal itu tidak dapat dijawab dengan memuaskan karena keterbatasan pengetahuan. Sebab, tidak harus semua pertanyaan itu dijawab. Dengan begitu, sang penanya pun menjadi sadar diri bahwa hal yang ditanyakan itu tidak sesuai dengan kapasitas keilmuan sang da'i.

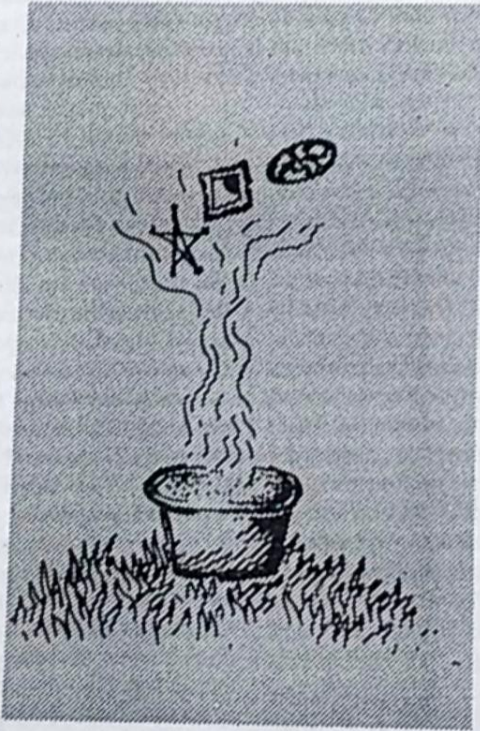
Salah satu upaya pencegahan keterbatasan itu adalah pengisian kekurangan-kekurangan yang ada pada diri sang da'i. Kemudian, lebih jauhnya, dapatlah dibuatkan suatu pendidikan da'i baik skala lokal, nasional, maupun internasional dengan pemaduan kedua pola keilmuan itu. Sehingga, penghampiran menuju da'i paripurna itu dapat terwujud. *Insha Allah*

□ M. Taufiq R. dari berbagai sumber

Tanda-tanda Ahlul-Hawaa

Mengingat rentang waktu yang memisahkan kita dengan Rasulullah Saw. cukup panjang, banyakkah anasir yang mengotori kemurnian Islam. Oleh karena itu, para ulama yang meneruskan ajaran Rasulullah dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah beliau, menisbahkan diri sebagai *Ahlul-Sunnah*, untuk membedakan diri dari orang-orang yang menyempal dari pemahaman yang diajarkan Rasulullah Saw. dan disampaikan oleh *As-Salaf As-Sbaalib*. Golongan

sempalan ini disebut *Ahlul-Bid'ah* atau lebih umum lagi dinamakan *Ahlul-Hawaa*. Berikut ini penjelasan Dr. Nashir bin Abdul-Karim Al-'Aql tentang tanda-tanda Ahlul-Hawaa.



B erapa banyak orang yang tadinya musyrik atau kafir, mereka tertarik kepada Islam dan akhirnya masuk Islam. Namun kemudian ada yang dalam keislamannya menjadi pembela Al-Bid'ah dan Ahlul-Hawaa. *Nas-alul-Laaba al-'aafiyah*, semoga Allah melindungi kita dari perilaku tersebut.

Oleh karena itu, keadaan yang perlu diperhatikan bukanlah pengakuan masuk Islam setelah kekafiran, namun *Yibrah* yang harus dilihat adalah dalam diri orang yang masuk Islam itu sendiri. Perhatikan dari jalan mana dia masuk Islam? Sebab kadang-kadang orang masuk Islam dari salah satu "jendela" di antara jendela-jendela kebaikan Islam yang sangat banyak, namun kemudian dia keluar dari "pintu" Islam! Misalnya orang-orang yang masuk Islam lewat

tangan Ahlul-Bid'ah yang *mukaffirah* (bid'ahnya bisa menyebabkan kafir) atau Ahlul-Hawaa yang menyesatkan (*mudhlillah*). Mereka hanya berpindah dari syirik ke kafir, atau dari kekafiran yang satu pada kekafiran lain, sehingga Islam yang ada pada mereka hanya tinggal simbolnya saja.

Demikianlah misalnya keadaan orang-orang yang masuk Islam lewat tangan para penyembah kubur, atau penganut *unbdatul-wujuud* (orang yang menganggap bahwa Allah bersatu dengan makhluk), atau orang-orang syi'ah *gbulaat* (yang akidahnya sangat berlebihan terhadap 'Ali bin Abi Thalib K.w. sampai-sampai ada yang menuhkannya), atau lewat orang-orang yang hanya mengenal Islam secara simbolik saja dan tidak menegakkan syi'ar-syi'ar Islam, yaitu mereka yang tidak shalat maupun shaum.

Kejadian ini kebanyakan terdapat di negara-negara yang bukan negara Islam, dimana seseorang dapat tertarik kepada orang yang mengaku muslim dan lalu masuk Islam, padahal hakikatnya dia hanya berpindah dari satu bentuk kekafiran kepada kekafiran lainnya. Selain itu ada pula yang menyimpang setelah dia masuk Islam, dikarenakan bergaul dan terpengaruh oleh Ahlul-Bid'ah dan Ahlul-Hawaa. Mereka tersesat dan tergelincir, namun menyangka dirinya mendapat petunjuk yang benar dari Ahlul-Hawaa tersebut.